

KRITIK DAN REALITAS SOSIAL DALAM LIRIK LAGU “NYANYIAN KECIL UNTUK SAWAH” YANG DIPOPULERKAN OLEH RELUNG KACA

I Wayan Dede Putra Wiguna

Universitas PGRI Mahadewa Indonesia

Email: dedeputra061@gmail.com

Abstrak

Lirik lagu merupakan media yang kerap digunakan oleh para musisi untuk menyampaikan kritik dan realitas sosial dengan gaya yang estetis. Hal itu pula dilakukan oleh Relung Kaca, sebuah grup musik dari Bali Utara. Relung Kaca merupakan salah satu grup musik yang lantang menyuarakan kritik sosial dalam karya-karyanya. Selain menciptakan lagu dengan unsur kritik sosial, mereka juga kerap membuat lagu dengan tema romansa percintaan, kesetiakawanan, dan pembelajaran hidup yang bermakna. Lagu-lagu yang mereka ciptakan merupakan karya yang berkualitas, namun nama mereka masih kerap terabaikan di masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui wacana kritik dan realitas sosial yang terkandung dalam lirik lagu “Nyanyian Kecil untuk Sawah” karya Relung Kaca. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis wacana kritis dan paradigma kritis. Proses pengumpulan data dilakukan dengan teknik dokumentasi dari berbagai sumber yang relevan dan valid. Teknik analisis data menggunakan model analisis wacana model Teun A. Van Dijk yang terdiri atas tiga dimensi, mulai dari teks, kognisi sosial, dan konteks sosial. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa realitas sosial wacana dalam lirik lagu “Nyanyian Kecil untuk Sawah” karya Relung Kaca adalah terjadinya konflik agraria yang terjadi di Indonesia, khususnya di Bali. Relung Kaca memandang konflik agraria menyebabkan petani menjadi hidup miskin dan melarat.

Kata Kunci: *Analisis Wacana Kritis, Lirik Lagu, Kritik dan Realitas Sosial, Konflik Agraria*

PENDAHULUAN

Musik merupakan luapan batin seorang musisi dalam bentuk karya estetis. Dengan adanya musik, para musisi dapat menyampaikan pesan ataupun mengeskpresikan berbagai keresahannya. Selain itu, musik juga dapat menjadi media kritik bagi beberapa musisi. Oleh karena itu, musik kerap dijadikan alat perlawanan, mengungkap realitas sosial, serta ketidakadilan.

Pada dasarnya musik adalah suatu pengorganisasian suara yang terdiri dari beberapa unsur, mulai dari ketukan, harmoni, melodi, dan dalam konteks musik pop disediakan lirik (Fajri, 2014: 14). Terkadang bahasa yang ada dalam musik bukanlah bahasa yang mempunyai makna asli. Ada beberapa bahasa yang memiliki arti berbeda-beda dan hanya dipahami oleh sebagian orang.

Lirik lagu memiliki makna tersembunyi yang tidak bisa dianggap sederhana karena mengandung makna dari setiap struktur teks yang digunakan. Makna yang terkandung dalam masing-masing struktur tersebut dapat membentuk persepsi dan membangkitkan opini seseorang terhadap sesuatu atau tokoh (Mubarok, 2013).

Kritik sosial dapat disampaikan dengan banyak hal, salah satunya dengan karya musik. Musisi tanah air kerap mengungkapkan kegelisahan, kegembiraan, maupun kritik terhadap berbagai hal melalui karya musik. Musisi-musisi tersebut seperti Iwan Fals, Iksan Skuter, Superman Is Dead, Marjinal, Navicula, Dialog Dini Hari, Nosstress, dan masih banyak lagi. Salah satu grup musik yang juga menyuarakan kritik sosial tetapi namanya jarang terdengar adalah Relung Kaca.

Relung kaca merupakan grup musik yang berasal dari Bali Utara, tepatnya Singaraja. Grup musik yang digawangi oleh Aristiana Jack (vokal dan gitar), Konot (vokal dan gitar), serta Pande Narwastu (vokal dan kajor) ini merupakan grup musik yang kerap mengekspresikan berbagai kegelisahan lewat karya lagu yang syahdu namun kritis. Dalam mini album pertama yang bertajuk “Pang Ping Pung”, mereka merangkum lima lagu yang bertemakan tentang kegelisahan terkait situasi ekologi yang semakin menurun. Di antaranya *Nyanyian Kecil untuk Sawah*, *Proses Bijak*, *Saudara Satu Rasa*, *Unfairness*, dan *Sekedar Romansa*.

Salah satu lagu dari mini album tersebut adalah “Nyanyian Kecil untuk Sawah” yang merupakan fokus dalam penelitian ini. Lagu tersebut merupakan pesan keprihatinan terhadap kehidupan petani serta eksistensi budaya agraris di Bali yang dewasa ini semakin tergerus oleh industrialisasi. Relung Kaca merepresentasikan realitas sosial yang terjadi di masyarakat, khususnya para petani yang tertindas oleh kemajuan zaman dan masifnya industrialisasi.

METODE

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui wacana kritik dan realitas sosial yang terkandung dalam lirik lagu “Nyanyian Kecil untuk Sawah” karya Relung Kaca. Penelitian ini menggunakan metode analisis wacana dengan pendekatan kualitatif deskriptif dan paradigma kritis. Paradigma kritis berasumsi bahwa realitas kehidupan sosial tidaklah netral, tetapi juga dipengaruhi oleh kekuatan lain seperti ekonomi, politik, dan kehidupan sosial. Selain itu, paradigma kritis juga berfokus pada penemuan kekuatan kelompok dominan dalam memarjinalkan kelompok lain.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah teknik dokumentasi, peneliti melakukan penelusuran terhadap berbagai sumber yang relevan dengan permasalahan penelitian. Data primer bersumber dari beberapa penggalan lirik lagu “Nyanyian Kecil untuk Sawah”. Sedangkan data sekunder diperoleh dari analisis studi kepustakaan seperti artikel dan laporan berita.

Analisis data penelitian ini menggunakan metode Analisis Wacana Kritis oleh Teun A. Van Dijk. Menurut Van Dijk, penelitian atas wacana tidak cukup hasil teks saja, tetapi juga dari suatu praktek produksi yang harus diamati (Eriyanto, 2001: 221). Terdapat tiga dimensi, yaitu teks, kognisi sosial, dan konteks sosial. Analisis wacana Van Dijk menggunakan pendekatan kritis yang di mana pandangan ini memiliki dasar teoritis dalam memandang hubungan timbal balik antara peristiwa verbal (mikro) dan struktur-struktur makro yang mengkondisikan peristiwa makro.

PEMBAHASAN

Analisis Teks

Struktur makro dari lagu “Nyanyian Kecil untuk Sawah” karya Relung Kaca dapat dianalisis bahwa petani menjadi korban dari konflik agraria yang terjadi. Tematik tersebut dapat dilihat dalam penggalan lirik berikut:

*Punakawan pangan,
Tersungkurkan hutang
Raksaksa industri,
Tabur beton pencakar langit*

Penggalan lirik tersebut dapat dimaknai dengan kondisi petani yang semakin kehilangan ruang hidupnya, yakni tidak mampu mencari nafkah dari bertani. Hal ini disebabkan oleh adanya berbagai pembangunan industri. Pembangunan-pembangunan tersebut menyebabkan banyak petani menderita karena harus berpisah dengan tanah yang dirampas oleh pemilik modal besar yang menyebabkan terjadinya konflik sosial dan ekonomi.

Superstruktur dari lagu “Nyanyian Kecil untuk Sawah” terdiri dari judul, intro bait, *brigde*, dan *reff*. Judul “Nyanyian Kecil untuk Sawah” digunakan karena lagu tersebut menceritakan nasib petani dan budaya agraris yang saat ini semakin memprihatinkan. Judul lagu ini dimaknai sebagai bentuk perlindungan terhadap nasib petani dan situasi konflik agraria yang ada di Indonesia, khususnya di Bali. Intro bait “Nyanyian Kecil untuk Sawah” terdiri dari lirik sebagai berikut:

*Cantiknya ku pandang,
Hijau yang membentang
Oksigen sejuk terhela
Nuansa damai terasa*

Lirik tersebut ditujukan untuk mengembalikan ingatan para pendengarnya tentang bagaimana pentingnya keberadaan sawah bagi keberlangsungan hidup manusia. Karena dengan adanya sawah, pasokan oksigen menjadi berlimpah serta suasana menjadi sejuk dan damai.

*Punakawan pangan,
Tersungkurkan hutang
Raksaksa industri,
Tabur beton pencakar langit*

Melalui lirik tersebut, Relung Kaca mencoba mengungkap bagaimana situasi para petani saat ini. Dahulunya, negeri yang dianggap agraris ini menawarkan pemandangan hamparan sawah yang indah. Namun, keadaan kini telah berbeda. Petani saat ini berada dalam krisis, karena banyak yang kehilangan lahan dan tempat tinggal sejak kedatangan investor. Para investor bertandang dengan memberikan iming-iming ganti rugi atau kompensasi finansial.

Bagian *bridge* lirik “Nyanyian Kecil untuk Sawah” terdapat sikap protes dengan menyuguhkan sebuah pernyataan, yaitu:

*Barisan padi serasa tak penting lagi
Semua mudah terbeli
Sawah hilang petani berhutang
Rakyat kecil kelaparan*

Frasa “barisan padi” berarti lahan para petani yang kini dianggap tidak ada artinya. Hal tersebut diteruskan dengan kalimat “semua mudah terbeli” yang berarti lahan para petani dengan mudah bisa diambil alih oleh para pemilik modal besar atau investor. Dengan mempelajari keterampilan bertani dan memiliki lahan warisan dari nenek moyang mereka dan memiliki lahan pertanian, mereka akan dapat menikmati kesejahteraan tersebut selama bertahun-tahun yang akan datang, hingga ke anak cucu mereka. Namun semua harapan itu sirna dengan masifnya industrialisasi. Para petani tidak berdaya akibat situasi ekonomi yang membunuh pelan-pelan, ini menjadi dilema. Pada akhirnya mereka lebih baik merelakan lahan, demi melanjutkan hidup.

Bagian *reff* lagu “Nyanyian Kecil untuk Sawah” hanya terdiri dari satu kalimat yang diucapkan berulang sebanyak tiga kali.

Nyanyian kecil untuk sawah

Nyanyian kecil untuk sawah

Nyanyian kecil untuk sawah

Lirik tersebut merupakan ungkapan implisit yang berarti senandung sederhana untuk hal-hal yang terlupakan. Atau bisa juga diartikan sebagai penghormatan terhadap sawah sebagai sumber penghidupan para petani dan sumber pangan atau makanan pokok manusia.

Bagian *brigde* kedua sebelum lagu “Nyanyian Kecil untuk Sawah” diakhiri, terdapat lirik sebagai berikut:

Ladang hilang real estate menjulang

Sang sejuk tak kunjung datang

Lirik tersebut mendeskripsikan klimaks dari dampak yang ditimbulkan oleh para investor yang menguasai lahan para petani yang dijadikan bangunan pencakar langit, gedung perusahaan, perumahan, hingga objek wisata dengan embel-embel pemandangan sawah.

Pada *bridge* tersebut terdapat lirik “ladang hilang *real estate* menjulang”. Hal tersebut berdasarkan realitas sosial bahwa para pemimpin atau pemerintah seakan tidak memperhatikan nasib petani sama sekali. Pemerintah lebih mendukung para investor dalam berbagai pembangunan. Para Investor dianggap dapat memperlancar inventasi demi kemajuan negeri.

Struktur mikro memiliki beberapa elemen analisis. Elemen pertama yaitu Semantik. Pada elemen semantik, terdapat beberapa hal yang harus diamati, yaitu latar “Nyanyian Kecil untuk Sawah” adalah orang Indonesia yang merupakan petani di negara yang disebut sebagai negara agraris sejak dahulu kala. Secara khusus, berbagai pembangunan menyebabkan para petani kehilangan lahan untuk bercocok tanam.

Elemen maksud dari “Nyanyian Kecil untuk Sawah” ini adalah ingin menunjukkan bahwa petani kurang mendapatkan perhatian pemerintah yang dapat dilihat dari lirik “*sawah hilang petani berhutang, rakyat kecil kelaparan*”.

Elemen kedua dalam struktur mikro yaitu Sintaksis. Elemen sintaksis memiliki beberapa elemen analisis, yaitu elemen koherensi “Nyanyian Kecil untuk Sawah” dapat dilihat dari lirik berikut:

Barisan padi serasa tak penting lagi, semua mudah terbeli

Sawah hilang petani berhutang, rakyat kecil kelaparan

Jalinan antar kata tersebut menampilkan fakta berbeda, namun masih memiliki hubungan yang sama. Fakta tersebut, yaitu petani yang menjadi korban, lahannya dengan mudah bisa dibeli oleh investor, menyebabkan petani kehilangan mata pencaharian. Jika petani melarat, maka ketersediaan pangan pun akan berkurang. Rakyat kecil yang dimaksud adalah masyarakat umum dan petani itu sendiri. Fakta tersebut berhubungan dengan masifnya industrialisasi. Meskipun petani diberikan kompensasi untuk lahannya, namun kompensasi tersebut tidak setimpal dengan apa yang direlakan oleh para petani. Lahan mereka adalah ladang rezeki jangka panjang bagi mereka.

Elemen bentuk kalimat pada lagu “Nyanyian Kecil untuk Sawah” lebih kepada bentuk sebab-akibat.

Ladang hilang real estate menjulang

Sang sejuk tak kunjung datang

Pada bentuk kalimat di atas, hubungan sebab-akibat ditunjukkan dengan adanya bangunan-bangunan industri, menyebabkan bumi kehilangan kesejukan dan kedamaiannya. Industrialisasi identik dengan suasana yang bising, padat, minim oksigen, hingga terjadinya berbagai pencemaran lingkungan.

Elemen ketiga struktur mikro yaitu Stilistika. Dalam elemen stilistika terdapat elemen leksikon. Leksikon dalam lagu “Nyanyian Kecil untuk Sawah” dapat dilihat pada lirik:

Sawah hilang petani berhutang

Rakyat kecil kelaparan

Penggambaran realitas pada kalimat di atas disajikan dengan kata “berhutang” yang bermaksud memakai label tersebut, yakni karena petani kurang mendapatkan perhatian, petani selalu dikaitkan dengan kelompok masyarakat kurang mampu, hidup melarat, mudah dibodoh-bodohi, hingga kerap terlilit hutang.

Ada juga penyajian kata “kelaparan” yang digunakan sebagai label dari realitas yang dialami petani sebagai masyarakat kecil. Kata “kelaparan” sendiri dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) berasal dari kata “lapar” yang berarti hasrat ingin makan (karena perut kosong), jadi perspektif dari penulis sendiri adalah petani yang bisa dikatakan sebagai penghasil beras, justru tidak mendapatkan hak-hak yang setimpal sebagai seorang petani. Terkadang, seorang petani harus berhutang untuk bisa makan sehari-hari.

Kognisi Sosial

Berdasarkan dimensi kognisi sosial, peneliti menemukan beberapa skema/model yang digunakan Relung Kaca dalam lagunya yang berjudul “Nyanyian Kecil untuk Sawah”. Skema pertama yang dapat dilihat adalah **skema person**, skema ini menggambarkan bagaimana seseorang memandang orang lain. Relung Kaca memandang konflik agraria adalah konflik yang timbul dari adanya industrialisasi. Semakin ke sini semakin buruk, di mana kebanyakan peristiwa tersebut terjadi diakibatkan investor dalam negeri maupun asing. Relung Kaca menganggap, saat ini sawah semakin terhimpit dan petani semakin merana. Para petani dibuat menjadi miskin dengan pengendalian harga jual hasil panen yang sangat rendah, sehingga petani merasa yakin bahwa mereka tidak lagi dapat memperoleh keuntungan dari bertani. Akhirnya, satu demi satu terpaksa meninggalkan budaya bertani. Disaat itulah para investor besar turun tangan dan mengambil kendali atas lahan mereka.

Kedua yaitu **skema diri (self schemas)**. Dalam karya-karyanya, Relung Kaca memilih tema masalah sosial dan isu lingkungan hidup karena Relung Kaca sendiri tumbuh dan berkembang dari aktivitas lingkungan hidup. Dari lirik-lirik lagunya, bisa diketahui persepsi mereka tentang musik adalah senjata untuk melawan, musik harus menjadi medium untuk menyampaikan pesan yang layak untuk disampaikan seperti halnya permasalahan-permasalahan sosial yang terjadi dan wajib untuk disampaikan.

Ketiga yaitu **skema peristiwa (event schemas)** skema ini merupakan skema yang paling banyak digunakan, karena hampir setiap hari kita menyaksikan berbagai peristiwa yang lalu-lalang. Pemaknaan Relung Kaca mengenai peristiwa konflik agraria lewat lagu “Nyanyian Kecil untuk Sawah” adalah untuk mengingatkan agar manusia menjaga alam demi keberlangsungan hidup umat manusia, serta menjauhkan watak koruptif dalam pengelolaan lingkungan hidup agar berkeadilan. Setiap orang pasti membutuhkan tanah, terutama pada kawasan pertanian yang merupakan sektor utama kebutuhan manusia.

Konteks Sosial

Berdasarkan lirik lagu “Nyanyian Kecil untuk Sawah” dapat diketahui bagaimana Relung Kaca mencoba menyampaikan realitas sosial dan melawan konflik agraria melalui lagu yang diciptakan. Van Dijk dalam Eriyanto mengemukakan bahwa analisis mengenai masyarakat dalam konteks sosial terdapat dua poin penting yang dapat digunakan, yaitu kekuasaan dan akses (Eriyanto, 2001:271).

Praktik kekuasaan dalam konflik agraria terlihat pada kepemilikan dan penguasaan atas tanah yang digunakan oleh sekelompok orang yang bermodal besar atau investor, yang dijumpai oleh oknum-oknum penguasa yang membantu melancarkan pembangunan di atas lahan para petani. Dalam konflik agraria, kekerasan kerap dilakukan oleh pihak-pihak yang memiliki kekuasaan, baik oknum yang menduduki jabatan di pemerintahan, didukung oleh polisi, aparat militer atau TNI, atau oleh kelompok masyarakat lain yang dibayar untuk melawan pihak-pihak yang berlawanan atau bertentangan.

Para penguasa dengan kekuasaannya mempunyai kesempatan akses yang cukup besar dengan media, sehingga kesempatan yang lebih besar juga untuk mempengaruhi kesadaran khalayak (Eriyanto, 2001:271). Fokus pemerintah dalam menggiring opini masyarakat adalah dengan menyebarkan informasi yang menyoroti berbagai alasan pembangunan, termasuk yang berkaitan dengan proses pembangunan. Menurut undang-undang, tujuan pembangunan adalah untuk umum. Ini adalah tujuan jangka panjang, dan seiring berjalannya waktu. investasi telah dilakukan dalam jangka waktu tertentu, analisis mengenai dampak lingkungan akan menunjukkan bahwa investasi tersebut tidak akan memberikan dampak yang signifikan terhadap lingkungan sekitar dan akan menyelesaikan permasalahan tersebut melalui relokasi dan kompensasi. Semua yang diberitakan hanyalah manipulasi wacana dan menunjukkan peran media dalam meredam konflik dibandingkan dengan apa yang sebenarnya terjadi di lapangan, dan tidak memberikan informasi yang utuh, namun informasi yang hadir di media berfokus pada ideologi pasar atau orientasi terhadap modal.

PENUTUP

Simpulan

Kritik sosial yang terdapat dalam lagu “Nyanyian Kecil untuk Sawah” karya Relung Kaca, yaitu sebuah ungkapan yang merujuk pada sebuah pernyataan tentang kondisi petani yang semakin kehilangan ruang hidupnya, yakni tidak mampu mencari nafkah dari bertani. Berdasarkan kognisi sosial, karya Relung Kaca bukan hanya kritik sosial, tetapi juga mengungkap realitas sosial yang terjadi. Kritik sosial dapat berupa perlawanan atau kontroversi antar individu maupun kelompok terhadap suatu peristiwa sosial. Dalam lagu tersebut, petani dan investor dilibatkan dalam konflik, hal-hal tersebut dapat dilihat pada bait-bait lagu “Nyanyian Kecil untuk Sawah”.

Selain itu, dilihat dari realitas sosial, lagu tersebut mengisahkan penderitaan para petani akibat masifnya pembangunan industrialisasi di lahan-lahan mereka. Hal tersebut dilakukan oleh pemilik modal besar atau investor. Melalui lagu “Nyanyian Kecil untuk Sawah”, Relung Kaca mengingatkan agar manusia menjaga alam demi keberlangsungan hidup umat manusia, serta menjauhkan watak koruptif dalam pengelolaan lingkungan hidup agar berkeadilan.

REFERENSI

- Eriyanto. (2001). Analisis Wacana Pengantar Analisis Teks Media. Yogyakarta: LKIS Pelangi Aksara.
- Fadilah, Y. (2018). Kritik dan Realitas Sosial dalam Musik (Analisis Wacana Kritis Pada Lirik Lagu Karya Iksan Skuter "Lagu Petani"). Universitas Negeri Surabaya.
- Fajri, R. (2014). Kritik dan Potret Realitas Sosial dalam Musik: Analisis Semiotika dalam Album Kamar Gelap Karya Efek Rumah Kaca. Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah
- Hakam, D. F. (2024). Kritik Dan Realitas Sosial Dalam Musik "Analisis Wacana Kritis Dalam Lirik Lagu Komodifikasi Karya .Feast". Jurnal Komunikasi Massa. FISIP UNS.
- Kaca, R. (2017). *Nyanyian Kecil untuk Sawah*. [Video]. https://youtu.be/bSoil_RaQP8?si=36OI3QfrNuUuGfgK
- Suardana, W.G. (2017, Januari 17). Bagi Relung Kaca, Lirik Lagu adalah Senjata. *Bale Bengong*. <https://balebengong.id/bagi-relung-kaca-lirik-lagu-adalah-senjata/>
- Wiguna, I. W. D. P. (2024). Analisis Pembacaan Heuristik dan Hermeneutik Lagu Guru Oemar Bakrie Karya Iwan Fals, dalam *Dari Kejahatan Berbahasa Hingga Bentrok Tafsir*. Universitas PGRI Mahadewa Indonesia.
- Mubarak, F. (2013). Analisis Wacana Kritik Sosial pada Album Efek Rumah Kaca Karya Grup Band Efek Rumah Kaca. Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.